

STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA *TODDLER*

Wahyuningsri, Atti Yudiernawati, Meylia
Poltekes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen 77C Malang
Email: wahyu_NS@ymail.com

The Development of the Child Toddler Before and After Stimulation

Abstract: *Soft motoric development is the improvement of coordination involving muscles and nerves. Provision of stimulation by parents is very influential on the development of gross or rough motor and soft motor skills in children. The purpose of this study is to determine the development of the child toddler before and after stimulation. This research uses the case study method descriptive observational study with the subject as much as two kids toddler. The results of the observation show the progress of the development of fine or soft motor of the second subject. Giving stimulation since the very early helps the development of fine or oft motor skills of the child in accordance with the stages of his age. Suggestions for parents to provide regular stimulation early in accordance with the stages of child development.*

Keywords: *Fine or soft motor development, toddler, stimulation.*

Abstrak: *Perkembangan motorik halus merupakan peningkatan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf. Pemberian stimulasi oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan baik bahasa, sosial, motorik kasar dan motorik halus pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak toddler sebelum dan setelah dilakukan stimulasi. Penelitian studi kasus deskriptif observasional dengan subyek sebanyak 2 orang anak toddler. Hasil observasi menunjukkan adanya kemajuan perkembangan motorik halus dari kedua subyek. Pemberian stimulasi yang dilakukan sejak dini sangat membantu perkembangan motorik halus anak sesuai dengan tahapan usianya. Saran bagi orangtua untuk memberikan stimulasi rutin sejak dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak.*

Kata Kunci: *perkembangan motorik halus, anak toddler, stimulasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fungsi fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan anak tidak berlangsung secara otomatis, karena perkembangan sangat bergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu, faktor herediter, faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan, kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis, dan aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemauan seleksi, bisa menolak atau menyetujui,

punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri (Kartono, 2007).

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan masa emas (*golden periode*) dalam pertumbuhan dan perkembangan. Masa emas merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat dan paling cepat dalam menyerap informasi. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Adriana, 2013).

Aspek perkembangan pada anak usia *toddler* meliputi perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku sosial.

Perkembangan pada masa anak-anak menentukan perkembangan pada usia berikutnya, perkembangan motorik pada anak sangat penting dan harus melalui tahap-tahap yang sesuai dengan usia serta proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak (Yusuf, 2008).

Anak usia *toddler* sering mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek dalam tugas perkembangannya, misal yang sering terjadi yaitu keterlambatan wicara, keterlambatan motorik, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Keterlambatan motorik banyak terjadi dari berbagai faktor, yaitu faktor kongenital atau keturunan (gen) dan faktor lingkungan seperti, nutrisi ibu saat hamil, obat-obatan, infeksi, psikologi ibu, status gizi bayi, lingkungan pengasuhan, dan sosio ekonomi, serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa tengah Tahun 2010 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 – 72 bulan. Hasil pemeriksaan perkembangan normal sesuai dengan usia sebanyak 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, perkembangan yang mengalami penyimpangan sebanyak 34%. Hasil perkembangan motorik kasar sebanyak 10%, perkembangan motorik halus 30%, perkembangan bicara bahasa 44% dan sosialisasi kemandirian 16%. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia.

Pada dasarnya keluarga atau orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak, selain sebagai pemberi bimbingan dalam perkembangan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri. Secara psikologi, orangtua juga sebagai stimulator bagi perkembangan kemampuan anak. Memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat

diantisipasi dengan berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak terutama dari lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan untuk memberikan stimulasi terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (Adriana, 2013). Stimulasi dilakukan untuk mengetahui dan melatih perkembangan anak sesuai perkembangannya. Tujuan memberikan tindakan stimulasi pada anak yaitu untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan stimulasi meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang dan melatih perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Masalah yang akan terjadi bila tanpa adanya stimulasi yaitu anak akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik ringan. Sekitar 95% tidak ada penyebab yang jelas, tetapi kurangnya stimulasi, kesempatan belajar maupun kemungkinan faktor genetik bisa berperan (Tandry, 2011). Perkembangan motorik halus sering terjadi keterlambatan, selain kemampuan bicara, pada anak usia *toddler* perkembangan motorik halus yang harus dicapai yaitu, membangun menara, menggambar lingkaran, dan garis segitiga, menggambar wajah, menyusun dan menumpuk balok, latih anak mengenali bentuk dan warna (Suherman, 2000).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PAUD Cendekia, peneliti mendapatkan bahwa jumlah anak *toddler* keseluruhan 17 siswa. 4 siswa belum mampu membuat garis lurus menyusun beberapa balok. Menurut ibu dari anak *toddler* tersebut mengatakantidak pernah membaca buku yang berkaitan dengan perkembangan anak, anak masih saja menulis/mencorat-coret tembok. Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan motorik halus pada anak usia *toddler* sebelum dan setelah

dilakukan stimulasi di PAUD Cendekia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan motorik halus pada anak *toddler* setelah diberi stimulasi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dikriptif eksploratif dengan jenis studi kasus yang dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terjadi dari unit tunggal dengan cara observasi lebih mendalam (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia *toddler* sebelum dan setelah dilakukan stimulasi. Subyek penelitian pada studi kasus ini adalah 2 orang anak usia *toddler*.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data, berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, ataupun formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar kuisisioner tentang identitas dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Observasi menggunakan *check list* tentang pengamatan tugas perkembangan motorik halus berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dimodifikasi sesuai umur anak. Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang dicapai anak. Sasaran KPSP anak usia 24-36 bulan. Alat bantu yang digunakan berupa: pensil, kertas, kubus berukuran 2,5 cm, kismis, kacang tanah, potongan biscuit, gelas, cangkir, toples plastik, kaos kaki, sepatu, baju, pensil, buku. Jenis stimulasi yang diberikan antara lain menyusun kubus, menggambar (garis, bulat, wajah), memutar gagang pintu, membalik halaman buku, memakai sepatu, kaos kaki, mengancing baju, membuka tutup toples, minum menggunakan gelas atau cangkir, menggunakan piring dan

sendok, memilih dan mengelompokkan benda sejenis, menempel gambar, memegang pensil.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Februari s/d 26 Februari 2016 di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cendekia, Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing kota Malang.

HASIL PENELITIAN

Subyek I (Anak R)

Anak R umur 31 bulan, berjenis kelamin perempuan. Subyek I merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Tn. S dan Ny. N. Latar belakang pendidikan orang tua subyek adalah keduanya pendidikan SMP. Pekerjaan ibu An. R sebagai IRT, sedangkan ayah An. R bekerja di bengkel. Orangtua subyek mengatakan bahwa sejak umur 1 tahun, orang tua telah memberikan mainan dan buku bergambar, memberi kertas bergambar, diajari menebali gambar, mainan piano, dan belajar lagu anak. Hubungan orang tua dengan anak harmonis.

Hasil *pre test* pada subyek I sebelum dilakukan stimulasi sebanyak 4 jawaban "Ya" didapatkan presentase 40% berarti perkembangan motorik halus anak dalam kategori tidak sesuai usia. Selanjutnya Peneliti memberikan stimulasi pada anak dan melatih orang tua anak untuk melakukan setiap harinya. Hasil perkembangan pada minggu I,II, masih 40% (kategori tidak sesuai). Setelah stimulasi diberikan sampai pada minggu ke III, IV, hasilnya 70% kategori meragukan) dan minggu ke V 80% (sesuai) berarti ada kemajuan perkembangan motorik halus.

Subyek II (Anak A)

Subyek II adalah Anak A umur 29 bulan, berjenis kelamin perempuan. Subyek II merupakan anak pertama dari pasangan Tn. S dan Ny. I. Latar belakang pendidikan orangtua subyek, keduanya pendidikan SMA. Pekerjaan ibu An.A sebagai IRT, sedangkan ayah An.A

sebagai pedagang. Orangtua subyek mengatakan bahwa sejak umur 1 tahun, orangtua telah memberikan mainan dan buku gambar pada anak. Kebiasaan anak dirumah yaitu mencorat-coret tembok tanpa sepengetahuan orangtua, membuka buku majalah anak, membuat garis pada gambar. Hubungan orang tua dengan anak harmonis, ibu selalu mendampingi anak saat anak bermain.

Hasil *pretest* kemampuan motorik halus anak secara langsung berdasarkan pengembangan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) didapatkan hasil 40% (kategori tidak sesuai usia). Setelah memberikan *pretest* peneliti memberikan penyuluhan dan melatih ibu tentang teknik stimulasi perkembangan motorik halus yang dilakukan dirumah subyek

Observasi minggu I setelah dilakukan stimulasi motorik halus sesuai perkembangan, hasilnya masih sama 40% (kategori tidak sesuai). Observasi minggu II setelah dilakukan stimulasi oleh orangtua tetap menunjukkan hasil 40%, observasi minggu ke III hasilnya 60% (kategori meragukan), Observasi minggu IV menunjukkan adanya peningkatan (70%) meskipun masih meragukan. Peneliti bersama orang tua selalu memberikan stimulasi secara teratur pada anak. Pada observasi V sebagai *post test*, perkembangan mengalami peningkatan yaitu 90% yang berarti kemampuan motorik halus subyek II dalam kategori sesuai usia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian perkembangan motorik halus mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya kemajuan perkembangan motorik halus sebelum dan setelah dilakukan stimulasi. Subyek I dari 40% menjadi 70% dan subyek II 40% menjadi 90%. Hal ini didukung oleh kemauan, kesabaran orang tua dalam mendampingi dan memberikan stimulasi pada anak setelah diberi penyuluhan oleh peneliti. Hal ini dapat

disebabkan faktor lingkungan pengasuhan orang tua, posisi kelahiran anak 1 dan ke 2, fasilitas untuk stimulasi yang disediakan orang tua. Proses perkembangan anak, setiap individu akan mengalami tahapan yang berbeda. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari kemampuan individu anak atau lingkungan, termasuk faktor ekonomi, fasilitas permainan anak. Menurut Adriana (2013) bahwa pada lingkungan pengasuhan, interaksi orang tua dengan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Soetjiningsih (2005) bahwa lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambat. Peran orangtua mengasuh dan menjaga anak, memberikan rangsangan dan pendidikan.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Tengah Tahun 2010 menunjukkan sebanyak 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Hasil penelitian perkembangan motorik halus kepada kedua subyek ternyata perkembangan tersebut mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya kemajuan perkembangan motorik halus sebelum dan setelah dilakukan stimulasi. Menurut Kemenkes RI (2014), stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, stimulasi dari orangtua sangat berpengaruh kepada perkembangan, salah satunya pada motorik halus anak.

Alimul (2009) mengungkapkan, perkembangan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang di dapatkannya. Lingkungan (orangtua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan (orangtua) dapat

meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama perkembangannya.

Subyek I merupakan anak kedua, orangtua merasa biasa saja dalam mengasuh anak, sedangkan Subyek II merupakan anak pertama, orangtua akan lebih percaya diri dalam mengasuh anak sehingga kemampuan anak untuk beradaptasi lebih cepat dan mudah. Orangtua subyek I dan II lebih memfokuskan pada perkembangan bahasa anak karena perkembangan tersebut yang paling nampak pada setiap anak sehingga kedua subyek kurang optimal mendapatkan stimulasi perkembangan motorik halus.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin dan bertahap. Semakin banyak rangsangan yang diterima oleh anak, semakin banyak pula yang ingin diketahuinya. Jika anak kurang mendapatkan rangsangan motorik halus maka anak akan lambat dalam perkembangan untuk mencapai ketrampilan, tidak dapat diketahui sedini mungkin bila ada anggota gerak yang mengalami gangguan atau kelumpuhan, sulit adaptasi sosial dan perkembangan kepribadian (Kemenkes RI, 2014)

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah setelah diberikan stimulasi pada kedua subyek, anak mengalami perkembangan kemampuan motorik halus. Sebelum diberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada kedua subyek masuk dalam kategori tidak sesuai usia. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa kurangnya mendapatkan

stimulasi untuk kemampuan motorik halus yang optimal. Perkembangan motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi orangtua dan posisi kelahiran anak. Setelah dilakukan stimulasi, menunjukkan perkembangan motorik halus anak pada subyek I dalam kategori meragukan, hal ini masih perlu diberikan stimulasi terus menerus, apabila pada bulan ke 2 berikutnya hasilnya masih tetap, perlu konsultasi pada dokter Spesialis pertumbuhan dan perkembangan anak

Pada Subyek II perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi yaitu perkembangan motorik halus anak dalam kategori tidak sesuai usia. Setelah dilakukan stimulasi menunjukkan perkembangan motorik halus anak dalam kategori sesuai.

Saran dari penelitian ini adalah hendaknya stimulasi tetap diberikan pada anak sampai usia 72 bulan secara terus menerus, sesuai dengan panduan pada Buku KIA, terutama diperlukan pola asuh, asih dan asah dari orang tua yang bekerjasama dengan Kader kesehatan dan petugas tenaga kesehatan Puskesmas terdekat. Stimulasi selain di rumah dapat diberikan juga di PAUD dengan cara bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Akbar, R & Hawadi. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Alimul, A. 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cahyaningsih, D. S. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Donna, L & Wong. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Ed-4*. 2012. Jakarta: EGC
- Hanifah, L & Febriani, (2012). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi dan Balita. Jurnal*, 39-54.
- Hidayat, A. 2008. *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- IDAI. 2014. *Pemantauan Tumbuh Kembang*. (Online), (<http://idai.or.id/professional-resources/rekomendasi/pemantauan-tumbuh-kembang-anak>), di akses 26 November 2015.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Instrumen Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Malang: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Malang: Kemenkes RI
- Moersintowarti & Narendra. 2005. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam, dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Papalia, Diane E, 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terjemahan Anwar. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Prastisti, W. D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Ronald, 2011. *Pedoman dan Perawatan Balita Agar Tumbuh Sehat dan Cerdas*. Bandung: CV Nuansa Aulia
- Rusnoto, Cholifah. 2014. *Pengaruh Gizi Kurang terhadap pencapaian Perkembangan Aspek Motorik Kasar dan Motorik Halus Pada Anak Usia 0-36 bulan di wilayah Puskesmas Jati Kudus*. (Online), (journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/download/164/110), di akses 12 November 2015.
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Setiadi, 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Media
- Soetjningsih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC
- Tandry, N. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri
- Thompson & June. 2003. *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga
- Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya